

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER "SUKU
DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU"
DENGAN METODE EXPOSITORY**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapi derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
FAJAR KARTIKA PUTU WARTA
0710268032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2013

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	A168/HIS/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER "SUKU
DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU"
DENGAN METODE EXPOSITORY**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
FAJAR KARTIKA PUTU WARTA
0710268032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2013



**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER “SUKU
DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU”
DENGAN METODE EXPOSITORY**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
FAJAR KARTIKA PUTU WARTA
0710268032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2013

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Dosen Pembimbing I



Greg Arya Dhipayana, M.Sn

NIP: 19820821 201012 1 003

Dosen Pembimbing II



Lilik Kustanto, S.Sn

NIP: 19740313 200012 1 001

Cognate



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S

NIP: 19580912 198601 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Dyah Arum Retnowati, M.Sn

NIP : 19710430 199802 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S

NIP: 19580912 198601 1 001



Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Fajar Karbena Purno Warka,
 No. Mahasiswa : 0710268032
 Angkatan Tahun : 2007
 Judul Penelitian/ : PENCAPTAAN PROGRAM DOKUMENTER "SUKSES DAYAK
 Perancangan karya : HINDA BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAGI"
BENGKAWAN METODE EXPOSITORY.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis terdapat dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 15 Februari 2013

Yang menandatangani



Fajar Karbena P.W.

NB:

Bermaterai sesuai ketentuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga terwujudnya dan terselesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini sebagai syarat wajib untuk mendapatkan gelar S-1 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

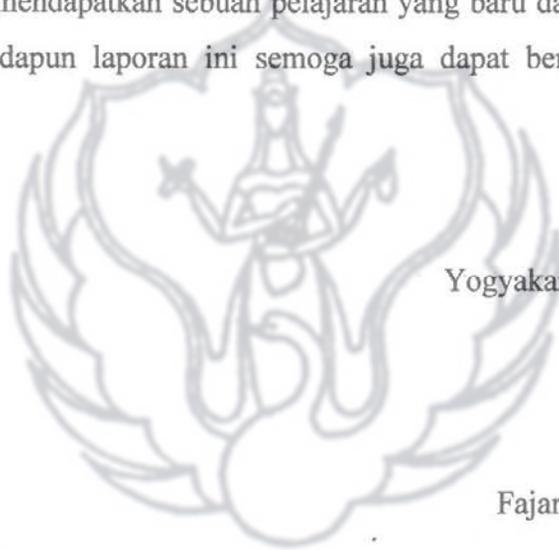
Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir Penciptaan Program Dokumenter “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” Dengan Metode *Expository* ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa halangan suatu apapun.

Karya Seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, terimakasih kepada:

1. Bapak Dwi Joko Irianto dan Ibu Sartini selaku orang tua, untuk doa dan suportnya selama ini.
2. Anakku Jenar Prabowo Kartika Adnyana dan istriku Larasati Merita Faskawati yang selalu memberikan waktu dan pengertian selama menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. Selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam sekaligus *cognate* dalam ujian Tugas Akhir.
4. Rony Edison, S.Sn. Selaku dosen wali
5. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
6. Greg Arya Dhipayana, M.Sn. Selaku dosen pembimbing I
7. Lilik Kustanto, S.Sn. Selaku dosen pembimbing II
8. Keluarga besar Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, Nur Alam Paheran Takmad Diningrat, Mas Wardi, Mas Rusdi
9. Warga masyarakat Desa Krimun
10. Seluruh *crew* produksi
11. DISPORABUDPAR kabupaten Indramayu, Pak Suparto Agustinus
12. MUI Losarang Indramayu, H. Amin Bay

13. Kuwu Desa Krimun, Pak Darnoto
14. Keluarga Bapak Bondan Indramayu dan Keluarga Bapak Kusmana di Kuningan.
15. X-Code Film
16. Keluarga Besar SASENITALA
17. Seluruh teman-teman dan pihak yang membantu terselesaikannya Karya Seni dan penulisan laporan Tugas Akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga karya dokumenter “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para Sineas, dan masyarakat untuk mendapatkan sebuah pelajaran yang baru dan mendidik melalui media televisi. Adapun laporan ini semoga juga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.



Yogyakarta 20 Februari 2013

Fajar Kartika Putu Warta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR FOTO.....	ix
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTO.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Karya.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Objek Penciptaan.....	10
1. Kabupaten Indramayu.....	10
2. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.....	11
3. Pakaian dan Asesoris.....	13
4. Ritual.....	14
5. Ngaji Rasa.....	15
6. Tempat Ritual.....	16
B. Analisis Objek Penciptaan.....	18
1. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.....	18
2. Dianggap Aliran Sesat.....	19

BAB III LANDASAN TEORI

A. Dokumenter.....	22
B. Pengarah Acara	24
C. Expository	26

BAB IV KONSEP KARYA

A. Landasan Konsep	28
1. Pendekatan	28
2. Gaya	29
3. Bentuk	30
4. Struktur.....	30
B. Konsep Karya.....	31
1. Dua Tipe Pembicara.....	32
2. Struktur Tiga Babak.....	34
C. Konsep Teknis.....	35
1. Konsep Videografi	35
2. Konsep Tata Suara	36
3. Konsep Tata Cahaya.....	37
4. Konsep Editing.....	37
D. Disain Program.....	38
E. Disain Produksi	39
F. <i>Treatment</i>	39

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan	44
1. Praproduksi.....	47
2. <i>Setup</i> dan <i>Rehearsal</i>	51
3. Produksi.....	51
4. Paska Produksi	53

B. Pembahasan Karya	55
1. Dua Tipe Pembicara	57
2. Struktur Tiga Babak	68
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR FOTO

Foto 1. Pakaian adat Suku Dayak Losarang.....	13
Foto 2. Asesoris Suku Dayak Losarang	13
Foto 3. Ritual Berjemur (<i>Pepe</i>).....	14
Foto 4. Ritual Berendam (<i>Kungkum</i>)	14
Foto 5. Lebak Keraton Bumi Segandu	17
Foto 6. Keraton Kembar Jaya.....	17
Foto 7. Pesanggrahan	18
Foto 8. Dokumentasi Suku Dayak Losarang.....	70
Foto 9. Dokumentasi Suku Dayak Losarang.....	70
Foto 10. Dokumentasi Suku Dayak Losarang	70



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1.</i> Wardi, Aktor Primer dan Tokoh Utama.....	60
<i>Capture 2.</i> Rusdi, Aktor Sekunder	63
<i>Capture 3.</i> H. Amin Bay, Aktor Sekunder	64
<i>Capture 4.</i> Darnoto, Aktor Sekunder	65
<i>Capture 5.</i> Suparto Agustinus, Aktor Sekunder	67
<i>Capture 6.</i> Opening, <i>Statement</i> Anggota Suku Dayak Losarang.....	69
<i>Capture 7.</i> Opening, <i>Statement</i> Ketua MUI.....	69
<i>Capture 8.</i> Opening, <i>Statement</i> Ketua Kuwu Desa Krimun	69
<i>Capture 9.</i> Opening, <i>Statement</i> Staf Kebudayaan Kab. Indramayu.....	69
<i>Capture 10.</i> Ritual Pujian Alam.....	70
<i>Capture 11.</i> Ritual Kidung Alas Turi.....	70
<i>Capture 12.</i> Ritual Medar Cerita Pewayangan.....	70
<i>Capture 13.</i> Anggota Suku Dayak Losarang Pergi Kesawah	71
<i>Capture 14.</i> Kepala Suku Memasak	71
<i>Capture 15.</i> Mengabdikan Terhadap Anak dan Istri.....	71
<i>Capture 16.</i> <i>Statement</i> Tokoh Utama.....	72
<i>Capture 17.</i> <i>Statement</i> Pro dari Anggota Suku Dayak Losarang.....	72
<i>Capture 18.</i> <i>Statement</i> Kontra dari Ketua MUI	73
<i>Capture 19.</i> <i>Statement</i> Pro dari Staf Kebudayaan DISPORABUDPAR	73
<i>Capture 20.</i> <i>Statement</i> Pro dari Ketua Kuwu Desa Krimun	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Form kelengkapan syarat dari kampus
2. Foto-foto saat produksi
3. Poster Karya
4. Cover DVD
5. Poster Pemutaran Karya
6. Undangan Pemutaran Karya
7. Katalog
8. Foto Screening
9. Editing Scrip



ABSTRAK

Penyutradaraan Program Dokumenter “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” dengan Metode *Expository*

Objek Penciptaan Karya Seni ini adalah tentang eksistensi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu yang merupakan kelompok masyarakat memiliki ajaran *ngaji rasa*, di mana mereka memiliki sebuah pakem kehidupan tentang *pengabdian diri terhadap istri dan anak*. Dalam mempertahankan eksistensinya, pada tahun 2007 Suku Dayak Bumi Segandu ini, mendapat pencekalan dari Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Indramayu. dimana dalam pencekalannya Suku Dayak Bumi Segandu dianggap sebagai aliran yang sesat. Karya ini menggunakan dokumenter *expository*, memasukan opini-opini pro dan kontra dengan 2 tipe pembicara dari narasumber. Struktur tiga babak bertujuan untuk memaparkan tentang sejarah sampai pencekalan yang dialami oleh Suku Dayak Bumi Segandu atas idiologi kehidupan yang mereka anut. Hasil karya seni ini menunjukkan bahwa fakta-fakta mengungkapkan ajaran Suku Dayak Bumi Segandu tidak meresahkan masyarakat sekitar dan tidak melanggar aturan dari pemerintahan karena mereka hanya mengasah rasa untuk dapat menyatu diri dengan alam, walupun dahulu mereka pernah dicekal, namun sekarang mereka tetap hidup dengan harmonis dan masih melakukan ritual-ritual mereka yang bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan hidup dialam ini.

Keyword : Dokumenter, *Expository*, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu

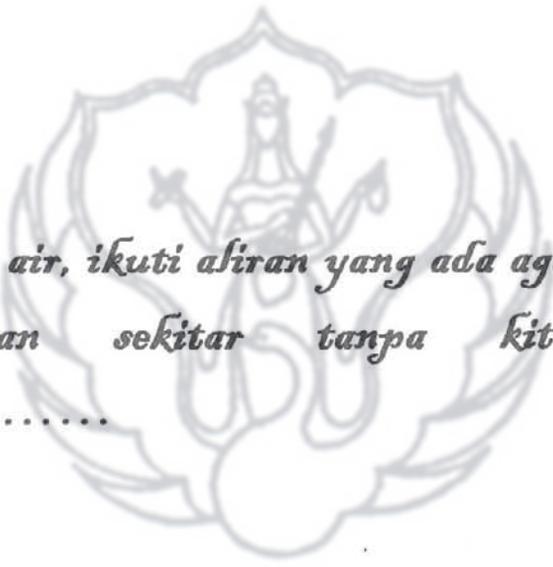
PERSEMBAHAN



Kupersembahkan Karya ini untuk orang-orang yang menganggap Budaya tak sepenting Agama agar tambah wawasan dalam menyikapi perbedaan yang ada.....

Fajar Kartika F.W.

MOTO



Hidup ibarat air, ikuti aliran yang ada agar kita lebih tahu keadaan sekitar tanpa kita hanyut didalamnya.....

Fajar Kartika P.W

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan aneka ragam tradisi dan budaya, karena terdiri dari beberapa ragam suku bangsa yang tidak dapat dipungkiri lagi. Setiap kelompok etnik atau suku biasanya identik dengan adat istiadat, kesenian tradisional, dan cara ungkapan syukur terhadap Tuhan atau kepercayaannya.

Negeri yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga memiliki keragaman tradisi, karena di negeri ini dihuni oleh lebih dari 700-an suku bangsa dan sub-suku bangsa. Setiap suku bangsa menyimpan kearifan tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing dan memiliki ragam bentuk, yang berupa pitutur, upacara tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos. Kearifan tradisional merupakan ajaran normatif yang mereka gunakan untuk mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan sang pencipta, dan manusia dengan lingkungannya. Semua bentuk kearifan tradisional itu bermuara pada pengaturan pola relasi untuk mencapai keseimbangan hidup secara kosmologi.¹

Sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, di Indramayu terselip salah satu komunitas yang menamai diri mereka dengan sebutan “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”, Suku Dayak Bumi Segandu (suku Dayak Losarang atau suku Dayak Indramayu) berkembang di Kampung Segandu, Desa Krimun, Kecamatan Losarang. Kabupaten Indramayu. Komunitas suku dayak ini mengalami beberapa kali pergantian nama, sejarah terbentuknya komunitas ini pertama kali adalah sebuah perguruan bela diri di Losarang Indramayu pada tahun 1970 yang bernama Silat Serbaguna. Pada tahun 1992 pemimpin komunitas ini mengumpulkan maling-maling untuk mencuri dan memberikannya kepada masyarakat yang kekurangan dan miskin, mereka menyebut dirinya Maling Guna, seiring berjalannya waktu nama perkumpulan berubah lagi menjadi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu sampai sekarang ini.

¹ Mohammad Fathi Royyani, *Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*, hal.399

Penyebutan kata “suku” pada komunitas ini bukan dalam konteks terminologi suku bangsa (etnik) dalam pengertian antropologis, melainkan penyebutan istilah yang diambil dari makna kata-kata dalam bahasa daerah Jawa “Suku kaki” (masing – masing tujuan dan kepercayaan). Demikian juga dengan kata “Dayak”, bukan dalam pengertian sukubangsa (etnik) Dayak yang berada di daerah Kalimantan, kendati pun dari sisi performan ada kesamaan, yakni mereka (kaum laki-laki) sama-sama tidak mengenakan baju, serta mengenakan asesoris berupa kalung dan gelang (tangan dan kaki). Komunitas ini meneladani peri kehidupan kelima tokoh Pandawa, serta tokoh Semar. Adapun penyebutan kata “Budha” karena mereka mengambil inti ajaran “aji rasa” (tepek seliro) dan kesahajaan yang merupakan inti ajaran agama Budha².

Salah satu ritual yang dijalankan oleh anggota Suku Dayak Hindu-Budha Segandu Indramayu, dilakukan pada setiap malam Jum’at kliwon. Kegiatan ritual dilakukan dalam tiga tahap yakni, *Medar* (menceritakan) cerita pewayangan, *kungkum* (berendam), *pepe* (berjemur) dan melantunkan Kidung dan Pujian Alam, Ritual-ritual ini pada dasarnya adalah sebagai upaya menyatukan diri dengan alam, serta cara mereka melatih kesabaran.

Fenomena yang menarik lainnya terdapat dikomunitas ini, yaitu hampir semua yang digunakan dalam ajaran sekarang ini, baik tradisi dan kebudayaannya banyak mengandung filosofi seperti pada budaya Jawa yang banyak memberikan simbol dan makna dalam kehidupan. Tetapi komunitas ini sempat dianggap *aliran sesat* oleh sebagian pihak karena ajarannya dan sampai sekarang komunitas ini tetap *mempertahankan eksistensinya*. Dianggap sesatnya komunitas ini menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial dan politik didalam kehidupan kelompok Suku Dayak Losarang ini, dengan Pemerintahan, MUI dan warga sekitar yang berada di kabupaten Indramayu.

Keunikan dari kelompok Suku Dayak Losarang dan keanekaragaman tradisi tersebut akan dikemas dalam sebuah program dokumenter untuk

² www.sukudayaklosarang.com , Posted by Mh. Nurul Huda on 21 November 2007

mendapatkan pemaparan dari kedua pihak yang berseberangan guna memberi pandangan yang baru bagi masyarakat. Program dokumenter merupakan program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial dan eksistensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata³. Dalam program dokumenter terkandung unsur faktual dan nilai. Kekuatan utama yang dimiliki film dokumenter terletak pada rasa keotentikan. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter.⁴

Dokumenter merupakan sebuah program yang menyajikan sebuah informasi, tanpa ada unsur rekayasa, berbeda dengan program hiburan seperti film, walaupun film yang di angkat dari sebuah kisah, cerita seorang tokoh, legenda, ada unsur yang ditambahkan agar terlihat menarik. Ada juga program feature, tetapi dalam feature pokok tema adalah human atau manusia, bisa disebut sebuah profil perjalanan seseorang yang diangkat menjadi feature dokumenter, sedangkan dokumenter itu sendiri merupakan sebuah keunikan, hasil dari sebuah tempat atau daerah, bisa juga profil daerah itu sendiri.

Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini akan berisi tentang keberadaan suku dayak Losarang dengan menampilkan sejarah berdirinya komunitas, kehidupan keseharian komunitas ini, tradisi yang mereka jalankan, eksistensi mereka ditengah kehidupan di era sekarang ini, sampai kendala yang mereka alami dalam mempertahankan eksistensi mereka ditengah masyarakat ini yang menjadi konflik didalam dokumenter ini, dengan menampilkan pandangan dari ulama, budayawan setempat, dan pemerintahan setempat untuk menjadi penengah dari pendapat dari nara sumber yang lain.

Konsep bertutur dalam dokumenter pasti akan melihat melalui mata kamera, yang memiliki batas rasio layar atau *frame*, sehingga penentuan

³ Freed Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, 1997, Hal. 146

⁴ Marzelli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, 1996, Hal. 13-15

sudut pengambilan (*shot angle*) akan ditentukan baik sejak awal membangun ide dan mengembangkannya dalam konsep, maupun diputuskan secara spontan.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu memiliki keindahan dan keunikan dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga cocok untuk mengabadikan keberadaan mereka dalam video Dokumenter. Video Dokumenter yang dibuat memiliki judul “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” berdurasi 30 menit, dengan durasi yang singkat pada dokumenter ini, maka akan mencoba menciptakan setiap *shot* sebagai penggambaran realita dari suasana, ketika proses pengambilan gambar dimulai. Pencahayaan dan *atmosfer audio* di lokasi juga sengaja ditampilkan apa adanya, agar gambar dapat bercerita sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi.

Prinsip-prinsip jurnalistik juga akan diterapkan dalam menggali informasi yang akan disajikan dalam video dokumenter ini. Prinsip 5 W 1 H digunakan dalam mengumpulkan informasi sebagai acuan dalam penulisan naskah yang tentunya akan direalisasikan oleh sutradara sebagai penentu kreatifitas dalam sebuah tayangan audio visual.

Video Dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu menekankan pada materi merekam gambar tentang pencekalan yang di hadapi komunitas ini, baik dalam bentuk upacara ritual maupun dalam kehidupan toleransi umat beragama di tengah eksistensi mereka dalam mempertahankan keberadaan mereka serta pengakuan dari masyarakat melalui wawancara dari berbagai sumber yang ada di daerah Krimun Losarang Indramayu.

Dokumenter ini menggunakan metode *expository* dengan sudut pandang subyektif dari sutradara. Konflik yang diangkat dalam dokumenter ini mengangkat tentang eksistensi mereka dalam mempertahankan keberadaan mereka ditengah pencekalan yang mereka hadapi dari MUI dan pemerintahan setempat. Metode *expository* digunakan karena dengan penggunaan narasi program dokumenter akan lebih mampu bersifat

persuasive sehingga penonton memahami tentang keberadaan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, dengan mengkombinasikan narasi dari narasumber dan gambar yang menunjang, karena ada beberapa adegan yang sudah lampau yang tidak memungkinkan untuk divisualkan maka metode *expository* yang dianggap tepat dengan menggunakan narasi untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

“*The commentary is typically presented as distinct from the images of the historical world that accompany it*”.⁵ Hal ini berfungsi untuk mengatur gambar yang ada dan membuat penonton di dikte dengan menggunakan narasi atau keterangan tertulis pada gambar yang ada, sehingga dapat menekankan banyak makna dan interpretasi dari gambar yang disajikan. Alasan memilih gaya *ekspositori* dalam penuturannya yaitu dapat membangun argumentasi yang bersifat memaparkan informasi secara langsung kepada penonton.

Expository menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film.

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat deduktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada suatu kesimpulan secara langsung.⁶

Dokumenter ini mengajak penonton untuk menilai tentang ajaran Suku Dayak Bumi Segandu dengan menyuguhkan pemaparan dari kedua belah pihak yang pro dan kontra. Pemaparan tersebut akan diambil dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber sehingga akan muncul beberapa statement yang dianggapimbang untuk dipaparkan kepada masyarakat, dalam

⁵ Nichols bill, *Introduction to Documentary* (Bloomington & Indianapolis), 2001, hal. 107

⁶ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*, 2010, Hal. 8

dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini akan menampilkan konflik sesatnya ajaran komunitas ini, yang dipaparkan melalui statement dari pihak yang pro dan kontra untuk menentukan munculnya sebuah alur cerita yang menarik yang digunakan sebagai klimaks cerita. Untuk anti klimaks dalam dokumenter ini, akan diperkuat dengan visuallisasi tentang keseharian kehidupan komunitas Suku Dayak Losarang, bahwa mereka juga manusia, saudara dan warga Indonesia, sehingga dapat memperkuat dari statement yang pro dimana dapat mengiring penonton pada pemikiran perlunya menghargai perbedaan yang ada di Indonesia agar tidak digunakan sebagai alat politik dalam menyebarkan aliran serta faham tertentu yang mengatasnamakan agama, sebab kebudayaan dan agama berbeda kapasitasnya.

Namun ada beberapa kendala dalam penyajiannya kedalam bentuk visual, dikarenakan beberapa informasi dari narasumber kesulitan untuk divisualisasikan, contohnya awal mula terbentuknya komunitas ini yang akan disajikan dalam dokumenter untuk keterangan tentang terbentuknya komunitas Suku Dayak Losarang maka dipilihlah metode *expository* dengan memberikan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kedalam bentuk narasi. Kendala yang lain ialah menemukan narasumber seorang budayawan yang banyak tahu seluk beluk kebudayaan dan keberadaan komunitas di Jawa Barat khususnya Indramayu dan juga *credible*.

B. Ide Penciptaan Karya

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program bisa dengan membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, menyaksikan peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya atau dari pengalaman mimpi. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, langkah selanjutnya adalah menjalankan riset untuk mencari data yang lebih lengkap.

Program dokumenter yang akan dibuat ini, ide berawal dari keresahaan dalam melestarikan dan menjaga budaya warisan leluhur. karena

belengu yang diberikan oleh sebagian masyarakat yang menganggap sebuah tradisi dan budaya (sebagian) adalah hal yang musrik dan bahkan kuno, serta generasi muda yang sudah tak tangap dengan kebudayaan mereka yang lebih cenderung mengeluti kebudayaan dari luar. Diera modern sekarang ini, aliran radikal dan keras yang berkembang pesat di negara ini membuat keberadaan tradisi budaya dan keaneka ragaman suku bangsa menjadi pudar, karena selalu dianggap sesat dan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini menjadikan hampir sebagian besar budaya dan tradisi dari berbagai suku bangsa menjadi dijahui oleh warga Indonesia sendiri, karena wawasan mereka kurang luas dan hanya berfikir tentang ajaran agama secara sempit tanpa belajar interaksi sosial dan tidak ada rasa menghargai keberadaan budaya dari suku bangsa.

Fenomena diatas muncul ide untuk membuat dokumenter tentang kehidupan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, komunitas suku ini dipilih karena mereka berdekatan dengan kebudayaan di Jawa dan dalam kesehariannya selalu menggunakan tradisi dari ajarannya, serta menjadi salah satu contoh komunitas yang ajarannya dianggap sesat oleh beberapa pihak. Karya video dokumenter ini akan bercerita tentang konflik dianggap sesatnya ajaran Komunitas Suku Dayak Losarang dari sejarah keberadaan mereka sampai tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan eksistensinya.

Dokumenter “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” menggunakan metode *expository* karena dalam dokumenter ini akan mengulas tentang pemaparan tentang konflik yang ada didalam komunitas ini, dengan mengkombinasikan narasi dari narasumber dan gambar yang menunjang, karena ada beberapa adegan yang sudah lampau yang tidak memungkinkan untuk divisualkan maka metode *expository* yang dianggap tepat.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dibuatnya dokumenter ini berdasarkan atas rasa ketidaknyamanan terhadap perilaku aliran radikal yang banyak berkembang di Indonesia dan ditinggalkannya budaya adat istiadat kekayaan bangsa. Mereka berusaha untuk menghilangkan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah lama berkembang di Indonesia, contoh dalam acara adat Jawa yang indetik dengan sesajen dan bunga, sering dianggap musrik dan tidak mencerminkan orang beragama, padahal dalam adat Jawa sesajen tersebut bukan diberikan untuk setan atau sesembahan berhala lainnya, namun mempunyai filosofi tentang kehidupan dan ucapan syukur kepada Tuhan YME yang diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia.

Kurang luasnya wawasan aliran radikal tersebut membuat banyak masyarakat takut melakukan acara-acara pernikahan, kematian, syukuran dalam kehidupan dengan memakai acara adat mereka. Padahal kebudayaan dan adat istiadat merupakan warisan adi luhung serta penyeimbang kehidupan antara alam manusia dan Tuhan YME

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diberikan dari dokumenter ini kepada masyarakat umum adalah untuk memberikan wawasan serta membukakan mata tentang menghargai perbedaan yang ada dimasyarakat dan rasa toleransi antar umat beragama serta budaya adat istiadat suku bangsa, karena sebuah budaya dan tradisi merupakan hasil dari pembelajaran bagi masyarakat itu sendiri

D. Tinjauan Karya

Referensi karya untuk dokumenter “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” adalah dokumenter karya Adythia Utama dalam dokumenter “Tambuah Ciek”. Dokumenter ini menceritakan tentang rumah makan Minang yang ada di Jakarta dan apa saja hal unik yang ada di rumah

makan Minang, dokumenter “Tambuah Ciek” akan menjadi salah satu referensi dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dalam pengemasan informasi, karena dalam dokumenter Tambuah Ciek penggabungan narasi sebelumnya dengan alur selanjutnya terlihat *kontinuiti* dan sama-sama menggunakan gaya *expository*, dalam dokumenter “Tambuah Ciek” hal yang menarik yaitu ketika menerangkan perpindahan lokasi ditunjukkan dengan grafis yang sederhana namun memberikan informasi yang jelas. Perbedaannya dengan dokumenter Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu tidak memakai presenter melainkan memprioritaskan *statement* dari narasumber untuk memperkuat informasi didalam filmnya.

Referensi selanjutnya adalah Dokumenter “Pulang Kampung” yang ditayangkan oleh stasiun televisi TVOne pada hari jumat pukul 14.00.WIB, dokumenter ini menceritakan Suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur, dimana mereka berjuang untuk (menjaga kelestarian alam salah satunya hutan adat), cara pengambilan gambar dalam dokumenter ini lebih banyak menggunakan teknik *handhal* yang bertujuan agar kedekatan dengan objek dapat terbentuk. Dokumenter ini juga memperlihatkan budaya-budaya yang ada di Suku Dayak, dokumenter “Suku Dayak hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” mempunyai kesamaan dalam objek yang diangkat yaitu kehidupan salah Suku Dayak yang ada di Indonesia. Tetapi dalam dokumenter “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu” ini bukan etnik melainkan komunitas. Dalam dokumenter yang akan dibuat ini akan lebih menarik karena di dalamnya selain akan membahas eksistensi masyarakat Suku Dayak Losarang juga akan membahas mengenai pencekalan ajaran mereka yang dianggap sesat.